

HARAKIRI LOGIKA DAN BLUNDER FALASI

<"xml encoding="UTF-8?">

Dalam sebuah podcast viral, seorang agamawan yang terhormat nekat melakukan harakiri intelektual: ia meracik falasi paling mematikan dalam jagat logika—Falasi Totalisasi—seolah .menenggak racun yang membakar kredibilitasnya sendiri

Falasi Totalisasi adalah pembunuhan sistematis terhadap kompleksitas realitas. Ini terjadi ketika seseorang meratakan puncak gunung menjadi kerikil, menyulap realitas multidimensional menjadi penyebab tunggal nan absolut. Contohnya: "Tidak ada yang dari"!kelompok X yang punya otoritas pengetahuan

Jean-Paul Sartre, filsuf eksistensialis, menyebut ini upaya "menotalisasi"—membekukan sejarah dan manusia dalam kotak statis, seolah hidup hanya hitam-putih. Padahal, realitas adalah lukisan abstrak dengan ribuan gradasi! Realitas adalah spektrum cahaya, kata .Suhrawardi

Falasi ini biasanya diproduksi dalam proposisi negatif universal seperti "Tidak ada orang dari kelompok fulan yang punya otoritas pengetahuan" seraya memasukkan fakta individu yang .kontras dengannya ke dalam keranjang negarivitas yang absurd

Totalisasi adalah fokus pada penyederhanaan absolut suatu fenomena (mengabaikan kompleksitas). Ia mirip dengan oversimplification (penyederhanaan berlebihan) atau .(reductionism (mengurangi fenomena kompleks ke satu penyebab

Proposisi negatif universal (tipe E dalam logika silogistik yang dikenal dengan Empat Figura atau Al-Asykal Al-Arba'ah) memiliki struktur "Tidak ada S yang P" (No S are P). ".(Contoh: "Tidak ada dari kelompok tertentu (S) yang berotoritas pengetahuan (P

Pernyataan ini mengklaim keseragaman mutlak pada suatu kelompok, padahal realitas sosial selalu mengandung variasi. Klaim seperti ini jarang valid karena sulit membuktikan ketiadaan .(total (absence of all exceptions

Sumber Kesalahannya adalah

1. Overgeneralisasi. Yaitu mengabaikan keberadaan individu atau subkelompok yang bertentangan dengan stereotipe. Misalnya, jika ada satu saja seorang dari kelpmpok tertentu

yang ahli dalam pengetahuan, proposisi tersebut langsung runtuh.

2. Reduksionisme: Mereduksi identitas kompleks suatu kelompok menjadi satu sifat negatif (misal: "tidak baik" atau "tidak berpengetahuan"), mengabaikan dimensi lain seperti pengalaman, konteks, atau kapasitas individu.

3. Bias Kognitif berupa

A. Konfirmasi Bias : Hanya memperhatikan contoh yang mendukung stereotipe.

B. Out-group Homogeneity Bias : Memandang kelompok luar sebagai homogen, sementara kelompok sendiri dianggap beragam

Dampak Sosial dari pernyataan bugil logika di atas adalah

A. Dehumanisasi. Stereotipe totalisasi merusak martabat individu dengan menyamaratakan mereka sebagai "kategori buruk".

B. Pembenaan Diskriminasi. Klaim yang menghapus sama sekali adanya seorang yang memiliki otoritas pengetahuan dapat digunakan untuk membenarkan marginalisasi atau kekerasan terhadap kelompok tertentu. Inilah yang disebut pembunuhan karakter massal atau genosida stigma.

C. Penghambatan Dialog. Generalisasi absolut menutup ruang untuk pertukaran ide atau pengakuan atas kontribusi positif dari kelompok yang distigmatisasi.

D. Pengagungan arogansi sekaligus deklarasi stupiditas. Pernyataan serampangan yang menafikan fakta nyata hanya muncul dari kehendak dominasi dan ketakberdayaan menerima keragaman

Ringkasnya, falasi totalisasi dalam proposisi negatif universal tidak hanya cacat secara logika, tetapi juga berbahaya secara sosial serta dapat meruntuhkan kepercayaan publik kepada aksioma sebagai landasan norma bernegara dan berbangsa secara logis. Ia mengaburkan kebenaran, merusak hubungan antarkelompok, dan melanggar prasangka. Karenanya, mengkritik falasi ini bukan hanya tugas logika (jihad logika), tetapi juga upaya etis untuk menghargai keragaman manusia

Seberapapun jumlah individu buruk dalam kelompok apapun (keyakinan, etnis, profesi dan lainnya) tidak akan pernah absah menjadi dasar logis dan etis, apalagi agama, bagi totalisasi predikat buruk

Hanya karena seseorang menemukan keburukan pada orang lain tak berarti dia pasti baik."

George Santayana